

tepuk! tepuk! tepuk!

tika rutin hidup terlingkup dan tertangkup
kala warga semesta galak berpelitup...

degup nadi dunia pula sedang melonjak suka
girang-gemirang menari dan berdansa
berpesta dalam satu temasya
kerna sudah diketemu akan penawar
bagi penyakit yang sudah sekian lama
memamah dari dalam
menyiat, merobek, mencengkam
segenap salur nadi yang memberi nyawa
yang menghembuskan roh pada alam

tutup!
kerna tika kilang-kilang itu tutup
padam sudah landa kepul asap yang mengepung
yang menyelinap dari corong-corong dengki
lenyaplah hampas toksik sisa-sisa baki
yang tanpa silu dibuang sewenangnya

ingat! detik itu
nazaknya bumi tidak diperkata
dek kehadiran catur-catur korporat tanpa wajah
lalu lancar mengabur mata dan hati
dengan umpan kata-kata bicara manis
“demi kemajuan”

“demi kemodenan”

tidak diungkap akan udara tengik
atau bangkai mangsa yang terapung-apung
disorok juga masa depan kelam yang kehitaman
dan disusup janji pasti tentang kehancuran dan kemusnahan

hatta, dirgahayu pandemik!

moga setiap gedung-kilang terus ditutup
kerna hanya tatkala diselubung keresahan
baru tampak tidak keruan mencari pembaharuan
mencari jalan pemulihian

makanya: tepuk! tepuk! tepuk!

kesudahan ini amat bererti
alam kini mampu terus bernafas lagi